

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keperawatan meliputi kemandirian atau kolaboratif dalam merawat individu, keluarga, kelompok dan komunitas, baik sakit atau sehat dengan segala kondisi yang meliputinya. Keperawatan terdiri dari promosi kesehatan, pencegahan penyakit dan perawatan orang sakit, cacat dan meninggal dunia. Advokasi, promosi lingkungan aman, penelitian, berpartisipasi dalam merumuskan kebijakan kesehatan bagi klien dan manajemen sistem kesehatan serta pendidikan dan kode etik keperawatan (Hidayat, 2008). Pelayanan komprehensif merupakan suatu bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien secara total dalam upaya memenuhi kebutuhan kesehatan secara holistik dengan melibatkan individu secara total, status hidupnya serta kualitas hidupnya dalam berespon terhadap perubahan yang terjadi guna asuhan keperawatan yang diberikan dapat efektif (Hidayat, 2008).

Hati merupakan organ terbesar dalam tubuh manusia. Di dalam hati terjadi proses-proses penting bagi kehidupan kita. yaitu proses penyimpanan energi, pengaturan metabolisme kolesterol, dan penetralan racun/obat yang masuk dalam tubuh kita. sehingga dapat kita bayangkan akibat yang akan timbul apabila terjadi kerusakan pada hati (Price & Wilson, 2012). Peradangan sel hati yang luas dan menyebabkan banyak kematian sel menyebabkan banyaknya terbentuk jaringan ikat dan regenerasi noduler dengan berbagai ukuran yang dibentuk oleh sel

parenkim hati yang masih sehat. Akibatnya bentuk hati yang normal akan berubah disertai terjadinya penekanan pada pembuluh darah dan terganggunya aliran darah vena porta yang akhirnya menyebabkan hipertensi portal (Brunner & Suddarth, 2014).

Sirosis hepatis adalah suatu penyakit dimana sirkulasi mikro, anatomi pembuluh darah besar dan seluruh sistem arsitektur hati mengalami perubahan menjadi tidak teratur dan terjadi penambahan jaringan ikat (fibrosis) di sekitar parenkim hati yang mengalami regenerasi. Sirosis didefinisikan sebagai proses difus yang dikarakteristikan oleh fibrosis dan perubahan struktur hepar normal menjadi penuh nodul yang tidak normal. Di negara barat penyakit sirosis paling sering diakibatkan oleh mengkonsumsi alkohol, sedangkan di Indonesia terbanyak akibat dari infeksi virus hepatitis B dan C. Hasil dari penelitian di Indonesia menyebutkan virus hepatitis B menyebabkan terjadi sirosis sebesar 40-50% dan virus hepatitis C 30-40%, sedangkan 10-20% penyebabnya tidak diketahui dan termasuk kelompok virus B dan C (Diyono & Mulyanti, 2013).

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), pada tahun 2006 sekitar 170 juta umat manusia terinfeksi sirosis hepatis. Angka ini meliputi sekitar 3% dari seluruh populasi manusia di dunia dan setiap tahunnya infeksi baru sirosis hepatis bertambah 3-4 juta orang. Angka prevalensi penyakit sirosis hepatis di Indonesia, secara pasti belum diketahui. Prevalensi penyakit sirosis hepatis pada tahun 2007 di Indonesia berkisar antara 1-2,4%. Dari rata-rata prevalensi (1,7%), diperkirakan lebih dari 7 juta penduduk Indonesia mengidap sirosis hepatis (Diy).

Di seluruh dunia sirosis menempati urutan ketujuh penyebab kematian (Hidayat, 2008). Sementara di negara maju, sirosis hepatis merupakan penyebab kematian terbesar ketiga pada klien yang berusia 45- 46 tahun (setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker). Angka kejadian sirosis hepatis dari hasil otopsi sekitar 2,4% di negara barat, sedangkan di Amerika diperkirakan 360 per 100.000 penduduk dan menimbulkan sekitar 35.000 kematian per tahun. Sirosis hati merupakan penyakit hati yang sering di temukan dalam ruangan perawatan bagian penyakit dalam. Di Indonesia sirosis hati lebih sering dijumpai pada laki – laki daripada perempuan dengan perbandingan 2 – 4 : 1 (Diyono & Mulyanti, 2013). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ashoor, et.al (2012) dalam penelitiannya.

Di Amerika Serikat terjadi peningkatan proporsi pasien sirosis hepatis dengan hepatitis C dibandingkan dengan penyakit hati alkoholik pada tahun 2008. Penelitian pada klien dengan diagnosis tersebut menunjukkan bahwa umur mereka rata-rata sekitar 60 tahun dan mayoritas klien adalah pria dengan rasio pria dan wanita 4 : 1,3. Kematian terbesar dari sirosis hepatis pada kelompok umur 60-70 tahun. Penyebab sirosis hepatis sebagian besar akibat penyakit hati alkoholik maupun infeksi virus kronis. Sirosis akibat alkohol merupakan penyebab kematian nomor sembilan pada tahun 2008 di Amerika Serikat dengan jumlah hingga 28.000 kematian (Price & Wilson, 2012).

Penyebab terbesar sirosis hati di Indonesia adalah infeksi virus hepatitis B sebesar 40-50%, diikuti infeksi virus hepatitis C 30-40%, selebihnya 10-20% penyebab tidak diketahui. Sedangkan prevalensi sirosis karena steatohepatitis nonalkoholik sebesar 0.3% dan steatohepatitis alkoholik juga memiliki angka yang sama yaitu

0.3%. Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat endemisitas hepatitis B 3-7%. Namun prevalensi hepatitis B paling tinggi terdapat di Indonesia bagian timur sebesar 5-16%. Data prevalensi hepatitis C di Indonesia dari lembaga donor darah sebesar 2% sedangkan di Jakarta sebesar 4% (Perhimpunan Dokter Indonesia, 2006). Bila kita mengingat potensi perjalanan penyakit hepatitis kronik menjadi sirosis hati, maka hal ini akan menimbulkan beban besar bagi biaya pengobatan untuk mengatasi komplikasi sirosis hati. Serosis hati adalah proses akhir dari perjalanan penyakit hepatitis kronis yang dapat menimbulkan berbagai penyakit gangguan metabolis seperti ikterus, edema, koagulopati, hipertensi portal, splenomegali, varises gastroesofagus, ensefalopati hepatis, dan asites.

Komplikasi yang timbul akibat serosis hepatis juga turut menimbulkan masalah keperawatan bagi klien hospitalisasi. Masalah keperawatan yang sering muncul pada klien dengan diagnosa medis serosis hepatis antara lain adalah Ketidakefektifan pola napas, nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, hambatan mobilitas fisik, nyeri dan gangguan integritas kulit. Pada masalah gangguan integritas kulit gejala yang timbul meliputi hilangnya rambut badan, kekeringan kulit epitaksis, ikterus, asites dan edema kaki, eritema palmaris, dan angioma spidernevi.

Tindakan yang terpenting dalam menjaga integritas kulit adalah menjaga hidrasi kulit dalam batas wajar (tidak terlalu lembab atau tidak terlalu kering) (RNAO, 2005). Menurut Khadijah (2008) salah satu intervensi dalam menjaga integritas kulit adalah dengan cara memberikan pelembab lubrikan seperti *lotion*, cream dan

salep rendah alkohol. Integritas kulit yang normal dapat dipertahankan dengan memberikan minyak zaitun. Minyak zaitun mengandung asam lemak yang dapat memelihara kelembapan, kelenturan, serta kehalusan kulit (Khadijah, 2008). Minyak zaitun dengan kandungan asam oelat hingga 80% dapat mengenyalkan kulit dan melindungi elastis kulit dari kerusakan (Surtiningsih, 2005)

Dari data di Lantai 6 Perawatan Umum didapatkan jumlah klien yang menderita sirosis hepatis pada 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Maret 2016 – Mei 2016 sebanyak 14 orang klien. Berdasarkan hasil survey klien di Lantai 6 Perawatan Umum RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto 10 penyakit terbanyak selama 3 bulan terakhir (Maret-Mei 2016) CKD, Stroke, KNF, sirosis hepatis, gastritis, DHF, hepatitis, typhoid, dan hepatoma. Dilakukan pengakjian terhadap 5 orang klien di Ruang Perawatan Umum lantai 6 didapatkan hasil bahwa klien mempunyai kebiasaan mengkonsumsi alkohol dalam waktu yang lama, dan ada klien yang menderita hepatitis dan masuk ke rumah sakit sudah beberapa kali dengan keluhan yang sama. Dari hasil observasi yang dilakukan pada ke lima klien dengan sirosis hepatis mengalami kekeringan pada kulit dan 4 klien mengalami edema pada bagian kaki.

Sirosis hepatis merupakan penyakit yang memerlukan perawatan dan penanganan teliti. Dalam hal ini peran perawat sangat diharapkan tidak hanya terhadap keadaan fisik klien tetapi juga psikologis klien. Perawat hendaknya menjelaskan bagaimana perawatan secara umum untuk penderita sirosis hepatis yang meliputi diet rendah lemak, rendah natrium dan pembatasan cairan, untuk mengurangi

beban kerja hati dan mencegah asites lebih lanjut. Latihan ringan dan istirahat di tempat tidur merupakan salah satu cara untuk mencegah kelelahan. Perawat diharapkan mampu memberikan edukasi dan motivasi terhadap klien dan keluarga tentang pentingnya kesadaran dalam menjaga kesehatan sesuai dengan proses keperawatan (Diyono & Mulyanti, 2013).

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk memberikan terapi minyak zaitun untuk mengatasi kerusakan integritas kulit pada pasien dengan serosis hepatis.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian laporan studi kasus akhir program profesi ners ini adalah “Asuhan Keperawatan klien dengan Sirosis Hepatis Di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016”.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Dapat teridentifikasi Asuhan Keperawatan pada masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari studi kasus ini adalah sebagai berikut :

- a. Teridentifikasinya karakteristik klien yang dirawat di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.
- b. Teridentifikasinya etiologi dari masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.
- c. Teridentifikasinya manifestasi klinis dari masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.
- d. Teridentifikasinya penatalaksanaan medis dari masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.
- e. Teridentifikasinya pengkajian fokus dari masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.
- f. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan dari masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.
- g. Teridentifikasinya intervensi keperawatan dari masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.

- h. Teridentifikasinya implementasi keperawatan dari masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.
- i. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan dari masing-masing klien dengan penyakit Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.
- j. Menganalisis karakteristik, etiologi, manifestasi klinis, penatalaksanaan medis, pengkajian fokus, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, evaluasi keperawatan dan asuhan keperawatan Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2016.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan, khususnya berkaitan dengan melakukan asuhan keperawatan klien dengan Sirosis Hepatis.

##### **2. Bagi Rumah Sakit**

Studi Kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pelayanan rumah sakit untuk bahan peningkatan kinerja perawat pelaksana dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan asuhan keperawatan, khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan klien dengan Sirosis Hepatis.



### 3. Bagi Penulis

Studi kasus ini dapat dipakai sebagai pengalaman belajar dalam menerapkan ilmu terutama cara melakukan studi kasus secara langsung terhadap klien dengan Sirosis Hepatis.

#### **E. Waktu Studi Kasus**

Dalam penulisan laporan studi kasus akhir program pendidikan profesi ners ini penulis hanya membahas tentang Asuhan Keperawatan dengan Sirosis Hepatis di Ruang Perawatan Umum Lantai 6 RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto pada tanggal 16 – 05 – 2016 s/d 01 – 06 - 2016.

#### **F. Metode Penulisan**

Dalam penulisan laporan akhir studi kasus ini penulis menggunakan metode deskriptif dan metode kepustakaan. Metode deskriptif yaitu tipe studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Sumber data yang diperoleh atau digunakan adalah data primer yang didapat langsung dari klien dan data sekunder yang didapat dari keluarga, tenaga kesehatan dan dokumen hasil pemeriksaan penunjang lainnya, sedangkan studi kepustakaan adalah mempelajari buku sumber yang berhubungan dengan asuhan keperawatan yang diberikan pada klien.